

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Angka 14). Menurut NAEYC, usia anak pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yaitu antara 0 sampai 8 tahun. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 27 Tahun 1990 adalah penyelenggaraan pendidikan taman kanak-kanak dimaksudkan untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, perilaku, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menerangkan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini adalah untuk membantu dalam mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri anak. Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009 menyatakan bahwa terdapat lima aspek yang dikembangkan dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Aspek yang dikembangkan meliputi: aspek nilai-nilai agama dan moral (NAM), aspek kognitif, aspek fisik motorik, aspek sosial emosional, dan aspek bahasa. Selain kelima

aspek tersebut, pada masa TK anak juga dibekali dengan berbagai keterampilan hidup (*life skills*) yang berguna bagi kehidupan sehari-hari.

Sebagian besar masyarakat memandang bahwa anak yang cerdas adalah anak yang memiliki kemampuan akademik baik. Hasil akademik merupakan prediktor yang lemah terhadap kecerdasan yang sebenarnya, karena hanya mengukur kemampuan verbal linguistik dan logis matematis seseorang (Lwin dkk., 2008: 2). Dengan kata lain, kemampuan akademik baik hanya dimiliki oleh anak yang cerdas bahasa dan cerdas logis matematis. Anak yang cerdas di bidang lain, seperti cerdas memasak, olahraga, dan bergaul biasanya tidak diakui sebagai anak yang cerdas. Paradigma masyarakat tersebut memengaruhi pola pikir orangtua mengenai kriteria anak cerdas. Orangtua yang menginginkan anaknya cerdas berupaya memberikan bimbingan belajar di luar sekolah formal agar anaknya cerdas. Orangtua lebih bangga kepada anak yang mendapat nilai matematika tinggi daripada anak yang pintar bermain sepak bola. Pada tingkat Pendidikan Anak Usia Dini, orangtua lebih bangga kepada anak yang lebih pintar membaca, menulis, serta berhitung. Tidak heran, apabila banyak orangtua yang memiliki anak usia Taman Kanak-kanak menuntut sekolah untuk mengajarkan membaca, menulis, dan berhitung agar anaknya dikatakan cerdas sehingga nantinya anak dapat masuk ke Sekolah Dasar favorit.

Akhir-akhir ini Taman Kanak-kanak sebatas memfasilitasi kecerdasan akademik anak. Sebagian besar Taman Kanak-kanak sering menggunakan Lembar Kerja Anak (LKA) sebagai satu-satunya media pembelajaran dan sumber belajar bagi anak usia dini. Selain itu, kurikulum yang dianut oleh Taman

Kanak-kanak, khususnya Taman Kanak-kanak konvensional adalah kurikulum dari Dinas Pendidikan. Pengembangan Promes (program semester), RKH (Rencana Kegiatan Harian), RKM (Rencana Kegiatan Mingguan) serta penilaian anak berpedoman pada menu generik dari Dinas. Kurikulum Taman Kanak-kanak belum dikembangkan sendiri sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak usia dini. Hal tersebut menyebabkan kecerdasan-kecerdasan non akademik anak tidak dapat terstimulasi dengan baik karena hanya fokus pada lima aspek perkembangan. Pendidikan pada Taman Kanak-kanak telah menekankan pada kecerdasan akademik, tanpa mengimbangnya dengan kecerdasan lain.

Anak terlahir memiliki bawaan sebagai anak yang cerdas. Kecerdasan yang dimilikinya dapat lebih dari satu jenis kecerdasan, sehingga setiap anak memiliki bakat masing-masing yang berbeda, antara anak satu dengan anak yang lain. Hal tersebut selaras dengan pendapat Amstrong (Munif Chatib, 2012: 32), yang berpendapat bahwa setiap anak terlahir cerdas dan berbakat. Lebih lanjut, Gardner membagi kecerdasan-kecerdasan tersebut menjadi delapan wilayah kecerdasan yang sering disebut dengan kecerdasan jamak atau *Multiple Intelligence*. Kecerdasan jamak tersebut meliputi: kecerdasan logis-matematis, kecerdasan linguistik-verbal, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan kinestetik, kecerdasan naturalis, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan musik.

Tidak ada satu jenis kecerdasan yang lebih baik daripada kecerdasan lainnya. Apa pun kecerdasan yang dimiliki, sepanjang produk kecerdasan tersebut memiliki manfaat, maka dalam makna itulah seorang dikatakan cerdas (Munif

Chatib, 2012: 109). Kecerdasan itu tidak sempit, bersifat dinamis dan perkembangannya dipengaruhi oleh budaya serta lingkungan. Oleh sebab itu, setiap anak dapat berpotensi cerdas. Menurut Gardner, setiap anak memiliki peluang untuk belajar dengan gaya masing-masing anak. Bila hal tersebut terpenuhi maka anak akan berkembang dengan sukses sesuai dengan bakat dan jenis kecerdasannya (Anita Yus, 2011: 11).

Dalam dunia pendidikan sebenarnya teori *Multiple Intelligences* diterima karena mampu masuk ke dalam semua jenis kecerdasan anak (Rijal Assidiq, 2012: 2). Teori ini juga mampu masuk ke ranah aspek perkembangan anak usia dini. *Multiple Intelligence* dirasa sebagai proses pengajaran yang mampu mempertinggi belajar siswa dalam mata pelajaran apapun (Campbell dkk., 2006: 236). Banyak pendidik mengartikan karya Gardner tersebut dengan menyarankan pengembangan kurikulum berbasis *Multiple Intelligence* dari kurikulum tradisional yang telah ada. Dalam penerapan kurikulum berbasis *Multiple Intelligence*, pendidik dan orangtua hendaknya bersinergi dan bekerja sama dalam mengembangkan delapan jenis kecerdasan, terutama terhadap anak usia dini.

Taman Kanak-kanak yang menerapkan kurikulum berbasis *Multiple Intelligence* sudah mulai bermunculan di Yogyakarta, antara lain TK Pedagogia UNY, *Fastrack* dan TK *Sunshine*. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan di TK Pedagogia UNY pada November 2014, diperoleh data bahwa TK Pedagogia UNY pada Tahun Ajaran 2014/2015 sudah tidak menerapkan kurikulum yang berbasis *Multiple Intelligence* meskipun dulu TK tersebut pernah menerapkannya. TK Pedagogia menerapkan kurikulum yang

sesuai dengan dinas. Peneliti kemudian mencari informasi mengenai kurikulum di *Fastrack*, akan tetapi pihak *Fastrack* tidak memberi akses bagi peneliti untuk melakukan penelitian di *Fastrack*.

Peneliti kemudian mencari informasi tentang TK *Sunshine* melalui wawancara dengan kepala TK pada tanggal 28 November 2014. TK *Sunshine* didirikan sejak tahun 2004 dan berlokasi di Jalan Solo Km. 11 Gang Bulog Nomor 112 Juwangen, Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta. TK *Sunshine* memiliki karakteristik tersendiri dibandingkan dengan TK lain karena TK *Sunshine* mengembangkan kurikulum yang berbasis pada kecerdasan jamak atau *Multiple Intelligence* yang dicetuskan oleh filsuf bernama Gardner.

Karakteristik penerapan kurikulum berbasis *Multiple Intelligence* di TK *Sunshine* terlihat dari konsep atau prinsip pembelajaran, perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran. Aspek yang dikembangkan dalam pembelajaran meliputi delapan jenis kecerdasan yaitu kecerdasan linguistik-verbal, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan kinestetis, kecerdasan musik, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal, serta kecerdasan naturalistik. Dengan menerapkan kurikulum berbasis *Multiple Intelligence*, maka TK *Sunshine* memberikan pelayanan pendidikan kepada anak guna mengoptimalkan semua kecerdasan yang dimiliki oleh anak sejak dini.

Prinsip pembelajaran di TK *Sunshine* yaitu menghargai kecerdasan yang dimiliki oleh masing-masing anak. Semua anak cerdas di aspek kecerdasan tertentu, sehingga tidak terbatas pada kecerdasan linguistik-verbal maupun

logis-matematis. Indikator-indikator yang dikembangkan di TK *Sunshine* merupakan indikator-indikator yang telah disusun berdasarkan prinsip kecerdasan jamak serta perkembangan anak usia dini. Indikator-indikator tersebut kemudian dituangkan ke dalam Rencana Kegiatan Mingguan (RKM) serta Rencana kegiatan Harian (RKH). Selain sistem penilaian tiap semester yang berupa raport, TK *Sunshine* juga menerapkan penilaian bulanan. Penilaian tersebut memaparkan masing-masing kecerdasan yang menonjol yang dimiliki setiap anak. Hal tersebut bertujuan agar orangtua juga dapat menstimulasi kecerdasan yang dimiliki setiap anak di rumah.

Penerapan kurikulum berbasis *Multiple Intelligence* di TK *Sunshine* Kalasan Sleman selama ini belum pernah dievaluasi dan dideskripsikan. Apabila penerapan kurikulum berbasis *Multiple Intelligence* dievaluasi dan dideskripsikan maka akan diketahui apakah kurikulum berbasis *Multiple Intelligence* di TK *Sunshine* benar-benar sudah mengembangkan kecerdasan majemuk yang dimiliki setiap anak ataukah belum.

Dengan demikian, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian kualitatif yang berjudul “Penerapan Kurikulum Berbasis *Multiple Intelligence* di TK *Sunshine* Kalasan Sleman”. Hal yang berhubungan dengan identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian akan diuraikan lebih lanjut di bawah ini.

## **B. Identifikasi masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Kecerdasan non akademik anak tidak terasah dengan baik apabila sekolah hanya menstimulasi pada aspek akademik.
2. Sebagian besar masyarakat memandang bahwa anak yang cerdas adalah anak yang memiliki nilai akademik baik.
3. Kurikulum Taman Kanak-kanak saat ini belum dikembangkan sendiri sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak usia dini.
4. Penerapan kurikulum berbasis *Multiple Intelligence* di TK *Sunshine* selama ini belum pernah dideskripsikan.

## **C. Pembatasan masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka perlu adanya pembatasan masalah agar penelitian lebih terarah dan terfokus pada masalah yang diteliti. Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka penelitian ini lebih difokuskan pada kurikulum berbasis *Multiple Intelligence* yang diterapkan di TK *Sunshine*.

## **D. Rumusan masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah yang dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan “Bagaimana Penerapan Kurikulum Berbasis *Multiple Intelligence* di TK *Sunshine* Kalasan Sleman? ”.

## **E. Tujuan penelitian**

Sesuai dengan identifikasi dan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam tentang penerapan kurikulum berbasis *Multiple Intelligence* di TK *Sunshine*.

## **F. Manfaat penelitian**

Berdasarkan paparan di atas, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut.

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah informasi dan pengetahuan tentang penerapan kurikulum berbasis *Multiple Intelligence* di Taman Kanak-kanak.
- b. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran dalam rangka penyempurnaan konsep maupun implementasi dari teori yang telah ada.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pendidik PAUD

Sebagai bahan bacaan dan dapat menjadi contoh atau model penerapan kurikulum berbasis *Multiple Intelligence* di Taman Kanak-kanak.

- b. Bagi Peneliti selanjutnya

Menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang penerapan kurikulum berbasis *Multiple Intelligence* di Taman Kanak-kanak.